

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN SENTRA DALAM PENGEMBANGAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI

Milatul Awaliah

Universitas Cendekia Abditama

Email: milatul.awaliah@gmail.com

Neneng Alawiyah

Universitas Cendekia Abditama

Email: nenengalawiyah.stit@gmail.com

Received: Januari 2023.

Accepted: Februari 2023.

Published: Maret 2023

ABSTRACT

Today there are often immoral deviations committed by minors, which could be an indication of conveying the wrong concept of the religious values being taught. The purpose of this study was to determine the implementation of the learning center model in the development of religious and moral values for group B early childhood at PG-TK Mutiara Insani Islamic School. This research is a qualitative research, with a descriptive approach. The subjects of this research were group B students, which consisted of 19 students. Sources of data come from teachers and students. Data collection techniques are by way of observation, interviews and documentation. The analysis technique was carried out using Miles and Huberman analysis with data reduction steps, data presentation and verification or conclusions. The results of the study show that the application of the center model can develop religious and moral values through the provision of 4 platforms, namely the playing environment, the pre-play platform, the playing platform and the after-play platform, and of course also through the activities in each center.

Keywords: Center Model, Religious and Moral Values, Early Childhood

ABSTRAK

Dewasa ini sering dijumpai penyimpangan asusila yang dilakukan oleh anak dibawah umur, bisa jadi merupakan indikasi dari penyampaian konsep yang keliru tentang nilai-nilai agama yang diajarkan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi model pembelajaran sentra dalam pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini kelompok B di PG-TK Mutiara Insani Islamic School. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelompok B yang berjumlah 19 siswa. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Teknik pengumpulan data adalah dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang dilakukan menggunakan analisis Miles dan Huberman dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model sentra dapat mengembangkan nilai-nilai agama dan moral melalui pemberian 4 pijakan, yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main dan pijakan setelah main, dan tentunya juga melalui kegiatan-kegiatan yang berada dimasing-masing sentra.

Kata Kunci: Model Sentra, Nilai-nilai Agama dan Moral, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Mengajarkan nilai agama dan moral semenjak usia dini bisa membantu memperbaiki sikap anak, agar dapat mengontrol setiap perilakunya. Sejak masa kanak-kanak dapat diprediksi bahwa nilai-nilai yang baik dan norma-norma agama berpengaruh positif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak berikutnya. (Muthoharoh, 2019)

Mengingat pada zaman saat ini banyak sekali krisis moral ataupun tindakan asusila yang terjadi pada anak-anak maupun remaja, seperti yang terjadi pada hari Sabtu, 7 Januari 2023 di Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto seorang siswi TK berusia 6 tahun diduga diperkosa 3 orang siswa SD yang berusia 7 tahun. Siswi itu mengalami trauma karena sudah beberapa kali mengalami kejadian serupa. (*DetikNews*, 2023) Selain itu, baru-baru ini publik dikejutkan dengan kabar bahwa ratusan siswi di Ponorogo telah mengajukan surat nikah karena hamil di luar nikah. (*Iainponorogo.Ac.Id*, 2023) ada juga kasus remaja bernama Mario Dandy Satriyo, dia menjadi perhatian public karena menyerang seorang remaja berusia 17 tahun dengan inisial D dan menjadi sorotan di media sosial. Aksi demikian dilakukan pada Senin, 20 Februari 2023. Belakangan diketahui bahwa Mario adalah anak dari Rafael Arun Trisambod, pejabat di Departemen Pajak Kementrian Keuangan. (*Tempo.Co*, 2023) Untuk itu

diperlukan pendidikan agama Islam yang harus dipejari sejak dini supaya bisa menumbuhkembangkan nilai agama dan moral yang mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah PG-TK Mutiara Insani Islamic School ialah salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang terletak di kelurahan Medang kecamatan Pagedangan. Lembaga ini merupakan salah satu lembaga yang menggunakan model sentra serta tidak mengesampingkan nilai-nilai agama Islam dalam pembiasaannya. Diantara sentranya yaitu, sentra main peran, sentra seni, sentra bahan alam, sentra persiapan, sentra balok, dan sentra agama.

Sekolah PG-TK Mutiara Insani Islamic School juga mempunyai pembiasaan mengembangkan nilai agama dan moral seperti pembiasaan sebelum melakukan pembelajaran dengan melakukan kegiatan mengaji dengan metode ummi, hafalan asmaul husna, surat-surat pendek, do'a sehari-hari, hadits-hadits pendek atau materi lain seperti pendidikan akhlak yang berdasarkan dengan visi dan misi di sekolah tersebut salah satunya adalah: cerdas, berkarakter, isiqomah dalam amal dan ibadah.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif juga sering disebut dengan metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi alamiah (*in a natural enviornment*). Metode kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan catatan pribadi, dan kemudian menggambarkan data deskriptif dengan cara ini. (Hidayanti, 2019) Untuk melakukan penelitian, langkah awal yang peneliti lakukan ialah meminta izin kepada kepala sekolah PG-TK Mutiara Insani Islamic School, atau melakukan pra observasi pada hari Selasa, 20 Februari 2023. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan dan menjabarkan secara mendalam dengan cara melakukan wawancara pada kepala sekolah serta guru kelas, dan guru dimasing-masing sentra mengenai implementasi model pembelajaran sentra dalam mengembangkan moral anak usia dini di PG-TK. Mutiara Insani Islamic School.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengembangan Nilai Moral dan Agama di Sentra Persiapan

Sentra persiapan ialah sentra tempat bekerja serta memberikan anak-anak kesempatan untuk mengembangkan keterampilan intelektual, motorik, serta literasi mereka. Kegiatan diatur oleh guru serta fokus pada inisiasi kegiatan berhitung,

membaca, dan menulis. Berbagai bahan yang dibutuhkan untuk sentra ini ialah buku, kartu kata, kartu huruf, kartu angka, dan bahan persiapan menulis dan berhitung. (Fitriah, 2020)

Pada saat kegiatan bermain permainan mencocokkan huruf abjad, nilai moral yang terlihat yaitu nilai rendah hati dimana anak mampu meminta maaf pada saat berebut mainan, peran guru sebagai *role model* yang baik pada saat itu adalah mengingatkan kedua anak tersebut dengan mengatakan bahwa harus saling bergantian dan guru juga memberikan masing-masing anak hanya untuk satu kali kesempatan bermain, pada saat itu juga salah satu diantaranya menangis karena berebutan dan guru mengajak satu anak lainnya untuk meminta maaf, hal ini tentu merupakan suatu metode untuk mengajarkan anak tentang nilai rendah hati, salah satunya dengan saling berbagi mainan, meminta maaf ketika melakukan kesalahan.

Selain itu, nilai agama yang terlihat pada saat bermain permainan tersebut yaitu nilai keteladanan dimana anak mampu mengikuti aturan yang telah disepakati di kelas, tentu saja nilai tersebut terlihat pada saat anak-anak mentaati peraturan yang dibuat oleh guru bahwa harus saling berbagi, bersabar menunggu giliran, dan hanya diberikan satu kali kesempatan bermain, hal ini dibuat tentu saja agar anak lain memiliki kesempatan untuk bermain. Nilai demikian tentunya sesuai dengan tingkat pencapaian pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini dalam K13 yang terdapat pada KI (Kompetensi Inti)-2 KD (Kompetensi Dasar) 2.6 yang berbunyi, memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ta'at terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan. (“Permendikbud 137-2014 Standar Nasional PAUD,” 2013)

Salah satu indikator baru nilai moral dan agama berdasarkan pedoman pengembangan proyek profil pelajar pancasila dan profil pelajar *rahmatan lil alamin*. Dalam profil pelajar menunjukkan multimidensi dan nilai yang menunjukkan bahwa profil pelajar tidak hanya berfokus pada keterampilan kognitif akan tetapi pada sikap serta tingkah laku dalam hal identitas sebagai bangsa Indonesia dan sebagai warga dunia, yang:

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia
- b. Berkebhinekaan global
- c. Bekerja sama
- d. Berdaulat

- e. Berpikir kritis
- f. Kreatif

Sekaligus mengamalkan nilai agama yang moderat baik sebagai pelajar Indonesia ataupun sebagai warga dunia. Nilai moderasi beragama ini meliputi:

- a. Berkeadaban (*ta'addub*);
- b. Keteladanan (*qudwah*);
- c. Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*);
- d. Mengambil jalan tengah (*tawassuť*);
- e. Berimbang (*tawāzun*);
- f. Lurus dan tegas (*I'tidāl*);
- g. Kesetaraan (*musāwah*);
- h. Musyawarah (*syūra*);
- i. Toleransi (*tasāmuḥ*);
- j. Dinamis dan inovatif (*taťawwur wa ibtikār*). (Kemendikbud Ristek., 2021)

Pada saat melakukan observasi, peneliti menemukan konsep nilai moral dan agama yang lebih ditekankan pada sentra persiapan yaitu memiliki sikap rendah hati dalam artian mau mengalah untuk kebaikan bersama, dengan memiliki sikap tersebut tentunya anakpun nantinya mampu menjadi teladan untuk teman-temannya dalam setiap situasi atau peraturan. Nilai rendah hati serta nilai keteladanan tentunya termasuk dalam ruang lingkup pengembangan nilai agama dan moral.

Dalam hal demikian tentunya anak memiliki nilai integritas. Nilai integritas adalah suatu nilai yang didasarkan pada tingkah laku atau perbuatan yang didasarkan pada suatu upaya menjadikan diri sebagai pribadi yang selalu bisa dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaannya serta yang berkomitmen pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral serta beriman (bermoral integritas).

Sub-nilai integritas pada anak usia dini adalah, bertanggung jawab kemasyarakatan, anti korupsi, partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, komitmen moral dengan suatu perbuatan dan perkataan yang konsisten didasarkan pada kebenaran, kesabaran serta keteraturan (misalnya mengantre), kejujuran, cinta pada kebenaran, loyalitas, menepati janji, keadilan, bertanggung jawab, teladan dan menghormati teman, juga menghormati orang lain (misal: orang cacat atau seperti yang memiliki disabilitas). (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, 2020) Nilai-nilai integritas

tersebut tentu saja dapat terlihat melalui aktivitas atau kegiatan yang sudah dijelaskan di atas.

2. Pengembangan Nilai Moral dan Agama di Sentra Seni

Pada saat guru sentra seni menyiapkan atau men-setting ruangan dengan dua kegiatan bermain yang dilakukan dengan metode berkelompok, yang pertama kegiatan inti bermain berdasarkan dengan tema pembelajaran pada hari itu yaitu tema kantor pos, anak-anak membuat amplop surat dengan alat serta bahan yang sudah disiapkan, nilai moral yang dapat berkembang pada kegiatan ini adalah kesabaran, misalnya pada saat kegiatan ini anak-anak berebutan ingin menempel duluan, tentu saja peran guru dalam menghadapi hal ini adalah menasehati anak-anak sehingga anak-anak mampu memiliki sifat sabar. Selain itu, pada saat membuat amplop surat, guru juga mencontohkan terlebih dahulu bagaimana cara membuatnya, dari sanalah anak-anak mampu bersabar ketika memperhatikan instruksi ataupun contoh yang dilakukan guru.

Menyesuaikan dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru sentra seni yang mengatakan bahwa guru juga harus memperhatikan *role model* seorang guru yaitu bagaimana seorang guru itu bersikap dan yang paling utama tentunya sikap yang baik, memberikan contohnya melalui perbuatan seorang guru, misalnya dari bahasanya maupun bicaranya, seperti pada saat kegiatan membuat amplop surat tadi, anak-anak berebut ingin menempel duluan, dan tentu saja peran guru disana menasehatinya.

Guru sentra seni juga mengatakan bahwa adanya hubungan nilai moral dan agama terhadap pembelajaran sentra contohnya seperti perilaku atau bersikap, misalnya ada anak yang melakukan kesalahan seorang guru biasanya akan mencontohkan dengan mengucapkan *istighfar* dan mengajak anak beristighfar juga serta meminta maaf, misalnya pada saat kegiatan membuat amplop surat terdapat satu anak yang tiba-tiba jahil memukul dan menginjak kaki temannya, tentunya peran guru disana juga harus menasehatinya, dengan mengatakan bahwa hal itu tidak boleh diulangi, kemudian mengajak anak beristighfar dan minta maaf.

Dalam hal ini pula, tujuan guru sebetulnya untuk membuat anak-anak mampu memunculkan nilai keteladanan yaitu dimana anak mengikuti peraturan yang telah disepakati di kelas. Aturan bermain di sentra yang dibuat oleh guru dan anak-anak seperti, sayang teman, main dengan bergantian atau bergiliran, tertib,

merapikan kembali mainan setelah selesai bermain. Meski pada saat praktiknya peraturan yang telah disepakati masih banyak yang dilanggar dan anak masih mengulangi kesalahan, tentunya guru tidak lelah untuk selalu menasehati, karena memang peran guru adalah untuk membimbing dan mengarahkan anak sehingga mempunyai karakter dan moral yang baik.

Dalam hal ini juga tentunya sejalan dengan teori yang dikembangkan oleh Vygotsky bahwa perkembangan anak usia dini bergantung pada interaksi atau cara seseorang berinteraksi dengan orang sekitar atau dengan orang lain. Ini juga merupakan alat mediasi budaya yang membantu mengembangkan pandangannya terhadap lingkungan sekitar anak. (Adhini, 2021) Dan tentunya peran guru dalam hal ini juga untuk menyampaikan bahwa anak harus berinteraksi dengan baik tanpa saling menyakiti, dan sudah jelas bahwa hal ini merupakan salah satu nilai sopan santun terhadap sesama, yang mencerminkan sikap keteladanan.

Kegiatan di sentra seni yang lainnya yang peneliti temui pada saat melakukan observasi yaitu membuat gelang dengan meronce, nilai moral yang dapat berkembang dari kegiatan meronce yaitu sabar, anak-anak akan bersabar pada saat memasukan manik-manik ke dalam talinya, juga mampu tertib dalam kegiatannya yang tentunya juga merupakan nilai sabar. Dari hasil catatan lapangan yang peneliti amati, di sentra seni ruang lingkup nilai agama dan moral lebih menekankan pada nilai kesabaran.

Dari kegiatan-kegiatan di sentra seni yang sudah dilakukan tentunya dapat mengembangkan kreativitas anak dalam membuat suatu karya, hal ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa sentra seni adalah tempat di mana anak mampu mengembangkan kreativitas dengan menghasilkan karya seni yang bervariasi dan berinteraksi dengan berbagai alat serta bahan yang terkait dengan seni. Beberapa bahan yang digunakan adalah lem, kertas lipat, gunting, krayon, dan cat. (Fitriah, 2020)

Di sentra seni, anak-anak dapat belajar berbagai kegiatan seni, seperti menggambar dengan krayon atau spidol, membuat kolase, mozaik, *finger painting* (melukis dengan jari), prakarya dengan menggunakan bahan-bahan siap pakai atau bekas, serta membuat anyaman-anyaman. Anak di sentra seni cenderung lebih kreatif serta mempunyai rasa ingin tahu lebih banyak tentang berbagai kegiatan yang diajarkan oleh guru mereka. (Sibuea, 2019)

Selain itu, kemandirian juga merupakan nilai yang penting yang diajarkan di sentra seni. Anak-anak diajarkan untuk menjadi

mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Mereka diajarkan untuk menggunakan seluruh tenaga, pikiran dan waktu untuk mewujudkan keinginan, impian serta cita-cita mereka. Nilai kemandirian juga meliputi sikap tangguh serta semangat juang, mengikuti aturan, mengembangkan rasa ingin tahu, kreativitas, serta keberanian. (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, 2020)

3. Pengembangan Nilai Moral dan Agama di Sentra Bahan Alam

Pada saat memasuki kegiatan sentra bahan alam, guru mengajak anak-anak berbaris di depan kelas untuk *moving class* atau berpindah kelas dengan melakukan pembelajaran di luar kelas atau luar ruangan, hal ini sudah menjadi cara ataupun model pembelajaran yang dilakukan di sekolah PG-TK Mutiara Insani pada saat memasuki pembelajaran sentra bahan alam. Pada saat kegiatan ini pula anak-anak berbaris antre tanpa mendorong temannya, dan tentunya nilai moral yang terlihat disini adalah nilai kesabaran.

Beberapa hasil temuan lainnya yang peneliti temukan di sentra bahan alam terkait nilai kesabaran, terlihat pada saat anak-anak sabar dalam bermain memindahkan air menggunakan pompa air dari ember ke drigen air, kemudian sabar pada saat bermain mengocok air sabun hingga menjadi sebuah busa, selain itu sabar saat memainkan alat menumbuk untuk menumbuk sesuatu dari benda kasar menjadi halus.

Kegiatan-kegiatan demikian selain dapat memunculkan sifat sabar tentunya dapat melatih motorik halus anak dan juga rasa emosioal pada anak, misalnya mereka akan merasa senang ketika mereka merasa puas karena berhasil saat memainkan permainan yang mereka mainkan dengan ketercapaian yang maksimal, atau merasa sedih karena gagal, dari situlah peran guru seharusnya memberikan motivasi untuk anak-anak agar terus berusaha melalui cara bahwa anak harus semangat mencoba lagi, dari hal ini tentunya dapat megarahkan anak agar tidak mudah berputus asa, hal demikian juga merupakan salah satu bentuk atau cara memunculkan konsep nilai moral dan agama terhadap anak.

Dari berbagai kegiatan tersebut anak-anak juga dapat mengetahui ciptaan Allah, salah satunya adalah air yang mereka gunakan untuk bermain pompa air, selain itu juga ada air yang mereka gunakan untuk memandikan miniatur bayi, air untuk mencuci piring dan gelas dan air untuk mengocok busa. Selain air, mereka juga dapat mengetahui ciptaan Allah yang lainnya, salah

satunya bayi, mereka bermain memandikan bayi dengan menggunakan miniatur boneka bayi. Kemudian benda lainnya yaitu pasir dan juga benda-benda yang mereka haluskan menggunakan alat penumbuk, misalnya mereka menumbuk dedaunan ataupun biji-bijian yang demikian semua itu juga merupakan ciptaan Allah SWT, hal ini tentunya sejalan dengan indikator tingkat pencapaian pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini dalam kurikulum 2013 dalam KI (kompetensi inti) -1 dan KD (kompetensi dasar) 1.1 yaitu mempercayai keberadaan Tuhan melalui ciptaan-Nya. ("Permendikbud137-2014Standar Nasional PAUD," 2013)

Kegiatan yang dilakukan di sentra bahan alam tentunya menghubungkan semua elemen atau bahan-bahan yang berasal dari alam sebagai media untuk bermain. Hal ini tentunya didukung salah satu teori bahwa, di sentra bahan alam, anak diberi kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan berbagai jenis bahan alam yang dapat mendukung dan merangsang perkembangan sensorimotorik yang penting untuk proses kematangan motorik halus serta merangsang sistem kerja otak anak. Berbagai bahan yang biasanya digunakan meliputi daun, ranting, pasir, biji-bijian, air serta batu. (Fitriah, 2020)

Pada saat bermain terdapat anak yang anak yang sering bercanda dengan berlebihan, seperti memukul ataupun menendang temannya. Sesuai dengan hasil wawancara dengan bunda Qona'ah yang mengatakan bahwa hal itu sering diulangi lagi oleh anak-anak, akan tetapi sebagai *role model* yang baik tentunya guru harus selalu mengingatkan dan menasehati anak.

4. Pengembangan Nilai Moral dan Agama di Sentra Main Peran

Dalam proses kegiatan anak belajar lebih banyak bila mendapatkan pijakan dari guru, pijakan main anak terdiri dari 4 pijakan, diantaranya:

1. Pijakan lingkungan main, contoh: *setting* tempat bermain (kantor, rumah, pasar)
2. Pijakan sebelum main, contoh: guru menjelaskan apa saja kegiatan hari ini yang akan dimainkan
3. Pijakan saat bermain, contoh: guru memperhatikan anak yang sedang bermain, dan menanyakan apa yang sedang dilakukan
4. Pijakan setelah bermain, contoh: anak-anak dipastikan bermain perannya sampai tuntas dan memberikan waktu untuk mereka menceritakan apa saja yang mereka mainkan saat bermain peran, anak belajar merapihkan mainan sesuai kelompoknya masing-masing.

Hal ini tentunya sejalan dengan pedoman penguatan pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini sebagai berikut:

- a. Pijakan berupa penaan lingkungan main
- b. Pijakan awal main
- c. Pijakan individual yang diberikan saat main
- d. Pijakan setelah main

Yang pertama yaitu pijakan berupa pengaturan lingkungan bermain, diantaranya:

- a. Mengelola lingkungan bermain dengan cukup bahan yang cukup (3 area bermain untuk setiap anak)
- b. Merencanakan serta mengukur intensitas serta frekuensi penggunaan lingkungan bermain
- c. Menyediakan berbagai bahan yang mendukung 3 jenis permainan: sensorimotor, main serta pembangunan
- d. Menyediakan berbagai bahan yang mendukung keaksaraan atau literasi
- e. Mengatur kesempatan bermain untuk mendukung hubungan sosial yang positif

Kedua pijakan berikutnya adalah pengenalan pada awal permainan:

- a. Membaca buku yang berkaitan dengan pengalaman ataupun mendatangkan narasumber
- b. Memperkenalkan kosa kata baru serta konsep yang mendukung perolehan keterampilan kerja (standar kerja)
- c. Memberikan ide untuk menggunakan berbagai bahan yang tersedia
- d. Membahas aturan serta ekspektasi pengalaman selama bermain
- e. Menjelaskan durasi waktu main
- f. Membimbing anak untuk mencapai keberhasilan sosial yang positif
- g. Merencanakan serta mengimplementasikan peralihan permainan yang tepat

Yang ketiga yaitu pijakan individual yang diberikan saat bermain:

- a. Memberi waktu kepada anak untuk mengelola serta memperluas pengalaman bermain mereka
- b. Memberikan contoh komunikasi yang tepat

- c. Meningkatkan bahasa anak serta memperkuatnya
- d. Meningkatkan kesempatan untuk bersosialisasi melalui dukungan dari teman sebaya
- e. Mengamati serta mendokumentasikan perkembangan serta kemajuan bermain anak

Terakhir yaitu pijakan setelah bermain:

- a. Bantulah anak mengingat kembali pengalaman bermain mereka serta bercerita tentang pengalaman bermain mereka.
- b. Menggunakan waktu untuk membersihkan lingkungan bermain sebagai pengalaman belajar positif dengan mengelompokkan, mengatur serta menyusun lingkungan yang tepa. (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, 2020)

Selain pijakan tersebut, tentunya guru sentra main peran memberikan peraturan yang harus disepakati saat bermain, dan anak-anakpun diberikan kesempatan untuk membuat peraturan untuk disepakati bersama, dari peraturan yang dibuat dapat memunculkan nilai keteladanan seperti pada saat kegiatan sentra terdapat beberapa anak yang tidak mau bergantian untuk bermain sampai akhirnya memunculkan keributan, pada saat itu guru menghampiri dengan menanyakan seperti apa kejadiannya, hal ini tentu saja untuk memunculkan nilai kejujuran pada anak karena sebetulnya gurupun melihat kejadian tersebut. Kemudian anakpun berani berkata dengan jujur dan berani mengakui kesalahannya serta meminta maaf, hal ini tentunya merupakan nilai keteladanan dimana anak mampu mengikuti peraturan yang telah di buat yaitu harus sayang teman. Nilai keteladanan lainnya yang terlihat yaitu pada saat memainkan peran sebagai penumpang bis anak- anak belajar memberikan kursi pada prioritas atau ibu hamil, ibu membawa balita atau bayi, dan nenek kakek.

Terdapat beberapa nilai moral lainnya yang dapat terlihat seperti bekerjasama yaitu pada saat berperan menjadi seorang anak ataupun orang tua yang masing-masing memiliki tanggung jawab masing-masing sehingga mampu bekerja sama pada saat melakukan kehidupan sehari-hari. Selain itu nilai tanggung jawab saat memerankan peran yang lainnya, seperti peran sebagai karyawan bank, peran penjual ataupun pembeli yang bertanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing. Nilai tanggung jawab dan kerja sama juga dapat ditemukan pada saat anak-anak membereskan kembali mainan pada tempatnya pada saat waktu bermain telah

selesai, dalam hal ini tentu saja dari anak memiliki karakter ataupun nilai gotong royong. Nilai tanggung jawab lainnya terlihat pada saat pada saat guru sentra main peran menceritakan alur bermain pada saat awal bermain, dimulai dari bangun dipagi hari semua umat muslim harus melaksanakan kewajibannya yaitu sholat subuh, kemudian peran ibu membereskan rumah, peran anak membantu ibu, dari kegiatan ini tentunya mengajarkan anak tentang nilai tanggung jawab yang harus dijalankan pada masing-masing peran.

Dari kegiatan-kegiatan yang demikian yang dimainkan di sentra main peran tentu saja akan menjadi kebiasaan anak yang nantinya akan dibawa ke dalam kehidupan nyata, disana pula peran seorang guru menjelaskan ataupun memperkuat kosa kata dan bahasa anak tentunya dengan bahasa yang baik.

Dari beberapa temuan yang ditemukan di sentra main peran, peneliti dapat menyimpulkan bahwa konsep nilai agama dan moral yang lebih ditekankan di sentra main peran adalah nilai tanggung jawab, dan tentunya dari pemberian pijakan atau peraturan guru memastikan bahwa anak-anak akan mengerti dengan konsep moral yang diajarkan di sentra main peran.

Sentra main peran juga menawarkan anak-anak kesempatan untuk mengembangkan pemahaman tentang dunia di sekitar mereka, keterampilan bahasa, pengambilan perspektif, dan empati melalui permainan peran bertema. Sentra bermain peran dibagi menjadi 2 kelompok: Sentra bermain peran besar serta sentra bermain peran kecil. (Fitriah, 2020). Di sekolah PG-TK Mutiara Insani tentunya anak lebih dominan memainkan peran besar dalam bermain, karena dari sana anak dapat langsung merasakan pengalaman melalui praktik langsung.

5. Pengembangan Nilai Moral dan Agama di Sentra Balok

Nilai moral dan agama yang terlihat pada saat bermain di sentra balok yaitu nilai musyawarah, dimana anak mampu bekerjasama dalam mengambil keputusan, keputusan di sini dimaksudkan pada saat memutuskan untuk membuat bangunan balok seperti apa bersama kelompoknya. Pada saat membangun tentu saja pendapat dari masing-masing anak sangat beragam, dan di sinilah anak mampu memiliki sifat toleransi yaitu menghargai perbedaan, dalam artian perbedaan saat berpendapat. Selanjutnya mereka akan bekerjasama dalam membangun sebuah bangunan balok. Pada saat kegiatan bermain balok selesai, maka selanjutnya adalah beres-beres merapihkan kembali balok pada tempatnya sesuai dengan kelompok, dalam hal ini anak mampu bekerja sama

untuk membereskannya secara beraturan, mereka membagi tugas untuk masing-masing membereskannya.

Nilai kerjasama dalam bergotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat bekerja dan saling bekerja sama untuk menyelesaikan masalah, menciptakan komunikasi dan persahabatan, serta memberikan bantuan dan dukungan pada mereka yang membutuhkan. Bagi anak usia dini, subnilai kerjasama dalam bergotong royong adalah sikap peduli, menghargai hasil karya orang lain, menghargai kesepakatan bersama, membiasakan musyawarah, mufakat serta diskusi, gotong royong, pengembangan solidaritas, empati, perlawanan diskriminasi, resitensi terhadap kekerasan, solidaritas dan voluntarisme (sifat kerelawanan). (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, 2020) Hal ini tentu saja menjadi suatu keberhasilan guru dalam membangun karakter ataupun konsep nilai moral pada anak.

Di ruang sentra balok, anak diberikan kesempatan untuk mengambil beberapa buah balok secukupnya saja untuk membangun, hal ini agar ruang kelas tetap terlihat rapi dan tidak membuat balok-balok yang tidak digunakan menjadi berserakan yang tentu saja akan menciptakan suasana kelas yang nyaman, hal ini juga termasuk suatu metode untuk menerapkan nilai moral yaitu tentang menjaga kebersihan.

Selain untuk menanamkan nilai moral dan agama, tentunya tujuan utama sentra balok yaitu untuk mengembangkan kemampuan sistematis berpikir anak menggunakan balok tersebut. Hal ini tentu saja diperkuat dengan pendapat bahwa, sentra balok ialah sentra yang menawarkan kesempatan pada seorang anak untuk mengembangkan pemikiran sistematis dengan cara menggunakan media pembangunan terstruktur. Balok yang berbeda dengan bentuk, warna, ukuran dan tekstur yang berbeda diperlukan sebagai bahan untuk bermain di sentra balok. (Fitriah, 2020)

Dari hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa ruang lingkup pengembangan nilai agama dan moral di sentra balok lebih ditekankan pada nilai kerjasama.

6. Pengembangan Nilai Moral dan Agama di Sentra Iman dan Taqwa (IMTAQ)

Pada saat kegiatan di sentra iman dan taqwa, ruang lingkup pengembangan nilai agama dan moral yang lebih ditekankan adalah mengenali agama yang dianutnya, seperti menjalankan aktivitas ibadah dan lain-lain.

Mengenali agama yang dianutnya bisa terlihat pada kegiatan dan menjalankan ibadah sudah jelas terlihat pada saat kegiatan mengaji dan melaksanakan solat duha, dari kegiatan tersebut tentunya guru harus memberikan penguatan bahwa dengan cara beribadah adalah cara kita untuk mengenal tentang agama yang kita anut. Selain itu bisa terlihat pada saat kegiatan menarik garis dan mewarnai pada gambar yang sudah disediakan, yaitu gambar tempat ibadah orang Islam (Masjid), dari kegiatan itu guru juga memberikan kebebasan kepada anak-anak agar mereka bisa mengeksplor karyanya sendiri, sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama bunda Yuyun yang mengatakan bahwa, model sentra juga untuk memberikan dukungan penuh kepada anak untuk lebih aktif, kreatif dan berani mengambil keputusan sendiri.

Selanjutnya, nilai moral yang ditemukan yaitu nilai kejujuran, seperti yang peneliti temukan pada saat kegiatan mengaji terdapat salah satu anak yang melihat temannya membawa bekal makanan padahal sedang puasa, dan temannya itu jujur bahwa ia memang membawanya, dari sanalah ternyata anak mampu berkata jujur. Selain itu juga terdapat salah satu anak mentertawakan sesuatu dan salah satu anak mengingatkan bahwa tidak baik mentertawakan itu karena tidak sopan, tindakan salah satu anak ini tentunya mencerminkan nilai berani yaitu berani mengingatkan temannya untuk berbuat baik dan tentunya hal ini juga merupakan suatu nilai keteladanan untuk anak-anak lainnya.

Nilai teladan lainnya juga dapat terlihat pada beberapa siswa yang tidak menyimak ataupun mendengarkan temannya mengaji, anak yang antusias menyimak dan mendengarkan temannya mengaji dapat menjadi contoh teladan yang baik untuk anak lainnya. Sebagai *role model* yang baik guru pun mengingatkan anak-anak lainnya untuk ikut menyimak dan mendengarkan saat anak lain mengaji.

Pada sentra agama atau sentra iman dan taqwa anak diajarkan tentang nilai-nilai dan kaidah-kaidah agama agar anak mampu mengembangkan kepercayaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Aktivitas sentra ini membantu anak untuk mengenali serta mengkonstruksi konsep keagamaan yang abstrak melalui kegiatan-kegiatan konkrit untuk anak-anak. Di sentra ini anak-anak bermain, melakukan eksperimen serta bereksplorasi untuk mengeksplorasi serta mencari pengalaman belajar mereka sendiri. Permainan yang dimainkan di semua sentra mendukung semua aspek perkembangannya. (Fitriah, 2020)

Sentra iman dan taqwa sangat bermanfaat bagi pengetahuan agama anak, sebab dengan bantuan sentra iman dan taqwa mampu mengetahui agamanya, siapa yang menciptakannya dan yang lain menjadi sumber dasar pengetahuan anak dengan berbagai aktivitas yang mereka sesuaikan dengan tema. Di sentra iman dan taqwa juga belajar membaca dan menulis huruf hijaiyah dan mengerjakan shalat.

Peningkatan perkembangan anak di sentra iman dan taqwa meliputi perkembangan nilai moral dan agama anak, serta perkembangan kemampuan bahasa dan kognitif anak. (Fatimah et al., 2019)

Dari beberapa temuan yang ditemukan di sentra agama, anak-anak tentunya memiliki nilai religiositas. Nilai religiositas atau penilaian keagamaan mencerminkan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, yang tercermin dalam tindakan, pelaksanaan prinsip agama dan keyakinan, menghargai perbedaan agama dan keyakinan lainnya, serta hidup dalam harmoni dan kedamaian dengan orang-orang yang berbeda agama. (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Federal PAUD, Pendidikan Dasar, 2020)

SIMPULAN

Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Kelompok B di PG-TK Mutiara Insani Islamic School penulis dapat memberi kesimpulan diantaranya:

1. Konsep pengembangan nilai moral dan agama membangun 18 sikap diantaranya: Mutu, hormat, jujur, bersih, kasih sayang, sabar, syukur, iklas, disiplin, tanggung jawab, khusuk, rajin, berpikir positif, ramah, rendah hati, istiqomah, taqwa, dan qona'ah. Beberapa diantaranya tentu saja termasuk ke dalam indikator nilai moral dan agama. Selain itu, program pengembangan nilai-nilai agama dan moral lainnya yang dikembangkan di sekolah PG-TK Mutiara Insani Islamic School diantaranya seperti, pembiasaan sholat duha, hapalan surat-surat pendek, do'a dan hadits, mengaji metode ummi, satu hari satu ayat (*one day one ayat*). Dan konsep pengembangan nilai moral dan agama yang dikembangkan di sekolah ini tentunya sesuai dengan visi dan misi sekolah yaitu cerdas, berkarakter, istiqomah dalam amal dan ibadah.
2. Nilai moral dan agama dalam pembelajaran sentra yang dilaksanakan di PG-TK Mutiara Insani Islamic School dilakukan disemua sentra, tentunya melalui 4 pijakan dalam pembelajaran sentra, yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main,

pijakan saat main, dan pijakan setelah main. Selain pijakan, selain pijakan guru juga menjadi *role model* dalam sentra tersebut, misalnya seperti berwudhu, solat duha, mengantre, mendengarkan ketika guru atau teman berbicara, bekerja sama ketika bermain ataupun membereskan mainan, saling berbagi ketika bermain, sayang teman. Dan penerapan pengembangan nilai moral dan agama tentunya telah tertulis di dalam RPPH yang telah dibuat masing-masing guru sentra, RPPH ini menjadi acuan kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran dalam satu hari.

Konsep pengembangan nilai moral dan agama dalam pembelajaran sentra berjalan efektif, hal ini dapat dilihat dari aktivitas atau perilaku yang muncul dari anak pada setiap pembelajaran berlangsung. Nilai moral dan agama yang terlihat seperti nilai sopan santun, sabar, berani, jujur, bersih, rendah hati, toleransi, musyawahan, keteladanan.

REFERENSI

- Adhini, mirna aghva. (2021). *Teori Sosial Budaya Vigotsky*. <https://spada.uns.ac.id/mod/forum/discuss.php?d=107899>
- Alviza, R., Amelia, L., & Zamana, M. (2020). Analisis Perkembangan Moral Agama Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Bungong Serampai Kec Pasie Raja Kab Aceh Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(1). <https://www.jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/49%0Ahttps://www.jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/download/49/39>
- Amin, S. (2019). *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin* (Abdurrahman (Ed.)). Deepublish.
- Ardiansari, B. F., & Dimyati, D. (2021). Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 420–429. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.926>
- DetikNews. (2023). <https://news.detik.com/berita/d-6531350/9-fakta-miris-siswi-tk-trauma-buntut-diperkosa-3-anak-sd-di-jatim>
- Fatimah, D. S., Ali, M., & Yuniarni, D. (2019). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BCCT (BEYOND CENTERS AND CIRCLE TIME) DI TKIT AL-MUMTAZ PONTIANAK*. 1–11.
- Fitriah, W. (2020). IMPLEMENTASI MODEL BCCT (BEYOND CENTER AND CIRCLE TIME DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI PAUD DORI WAY KANAN. *Skripsi. UIN Lampung*, 12–26.

- Hasanah, R., & Latif, M. A. (2019). Implementasi Model Pembelajaran BCCT (Beyond Centers And Circle Times) dan Model Pembelajaran Konsiderasi di TK Khalifah Baciro Kota Yogyakarta. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 2(2), 184–199. <https://doi.org/10.23971/mdr.v2i2.1538>
- Hidayanti, N. I. (2019). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini 5-6 TAHUN. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 1(2), 85–93. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v1i2.66>
- iaiponorogo.ac.id. (2023). <https://iaiponorogo.ac.id/2023/01/16/ratusan-siswa-di-ponorogo-hamil-di-luar-nikah-benarkah-mari-cek-faktanya/>
- Kasiati, Fransiska, K., Daisiu, Al Jufry, L., Wonna Wara, L., & Priyanti, N. (2022). MODEL PEMBELAJARAN SENTRA PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(Volume 3 No 2 Edisi Juli 2022), 65–76.
- Kemendikbud Ristek. (2021). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <Http://Ditpsd.Kemdikbud.Go.Id/Hal/Profil-Pelajar-Pancasila>.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan P. M. (2020). *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Margaretha, L. (2020). Pengembangan Nilai Agama dan Moral Aanak Usia Dini di Kota Bengkulu. *Al Kahfi*, 2(1), 34–36. [file:///C:/Users/user/Downloads/84-Article Text-324-1-10-20200723 \(1\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/84-Article%20Text-324-1-10-20200723(1).pdf)
- Muthoharoh, F. (2019). Implementasi Pengembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Di Kelompok Tk-B Sekolah Alam Bintaro Tahun Ajaran 2018/2019. *Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Permendikbud137-2014StandarNasionalPAUD. (2013). *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Rahman, mhd. habibu, Kencana, R., & Nurfaizah. (2020). *PENGEMBANGAN NILAI MORAL DAN AGAMA ANAK USIA DINI* (R. Astuti (Ed.)). EDU PUBLISHER. https://www.google.co.id/books/edition/PENGEMBANGAN_NILAI_MORAL_DAN_AGAMA_ANAK/vRoMEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=PENGEMBANGAN+NILAI+MORAL+DAN+AGAMA+A NAK+USIA+DINI&printsec=frontcover
- Rencana Kerja Sekolah Mutiara Insani Islamic School* (Issue 1). (2019).
- Safitri, N. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini Di TK Gomerlang Bandar Lampung. *Skripsi. UIN Lampung*, 1–

111. <http://repository.radenintan.ac.id/8372/1/SKRIPSI.pdf>
Sekolah Mutiara Insani Islamic School. (2017). <http://mutiarainsani.sch.id/>
- Sibuea, W. (2019). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN SENTRA SENI ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TAMAN KANAK KANAK ISLAM TERPADU NURUL ILMI TAHUN AJARAN 2018/2019. *ISTIQRA*, 8(5), 55.
- Surati. (2019). PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK ANAK USIA DINI DI PAUD AISYIYAH KELURAHAN IRING MULYO METRO TIMUR. *IAIN*, 8(5). [https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/442/1/SKRIPSI_SURATI%28NPM 1501010222%29 - Perpustakaan IAIN Metro.pdf](https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/442/1/SKRIPSI_SURATI%28NPM%201501010222%29-PerpustakaanIAINMetro.pdf)
- Syafdaningsih, & Utami, F. (2020). *Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini* (M. Nurkamilah (Ed.)). EDU PUBLISHER.
- tempo.co*. (2023). <https://nasional.tempo.co/read/1695542/kasus-penganiayaan-oleh-mario-dandy-satriyo-ini-kronologi-lengkap-dan-motifnya>
- Tsuroiya, L. (2020). *Implementasi nilai agama dan moral melalui metode pembiasaan di kelompok b tk negeri pembina 1 kota malang*.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2003*. (2003). 18(1), 22–27.
- Wathoni, L. M. N. (2020). *Pendidikan Islam anak usia dini : pendidikan Islam dalam menyikapi kontroversi belajar membaca pada anak usia dini* (N. Husaeni (Ed.)). Sanabil.